



Analisis Kelayakan Finansial Produksi Jamu Beras Kencur Skala Rumah Tangga

Kandida Juita Moni^{1*}, Wahyu Mushollaeni², Lorine Tantal³

Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia | kandidajuitamoni@gmail.com¹

Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia | wahyu.mushollaeni@unitri.ac.id²

Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia | lorine.tantalu@unitri.ac.id³

Correspondence Author*

Abstract

Financial feasibility analysis is carried out to determine the financial feasibility of a product produced by industry, both large-scale industry and household-scale production. This research aims to obtain a calculation of the financial feasibility analysis of the kencur rice herbal drink product produced by the community on a household business scale. Aspects of financial feasibility analysis calculated in this research include COGS, BEP, R/C Ratio, NPV, IRR and PP. The results of the financial feasibility analysis show that the kencur rice herbal drink product is feasible to produce on a household scale or on a small scale. This is based on: (a) Cost of Production (HPP) of IDR 3,426; (b) selling price is IDR 6,500/bottle; (c) unit BEP of 16,255 and price BEP of IDR 105,655,630; (d) NPV with a positive value of IDR 524,143,499; (e) IRR for positive NPV is 60,390 and negative NPV is -287,375 which shows a higher figure compared to the bank interest rate, namely 212%; (f) R/C ratio of 1.90; (g) Payback Period which is shorter than the life of the project, namely 5 months.

Keywords: *financial feasibility analysis, aromatic ginger drink, marketing, production*

Abstrak

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk menentukan kelayakan dari sisi finansial dari suatu produk yang diproduksi oleh industri, baik industri dalam skala besar hingga produksi yang masih dalam skala rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perhitungan atas analisa kelayakan finansial produk minuman jamu beras kencur yang diproduksi oleh masyarakat dalam skala usaha rumah tangga. Aspek analisis kelayakan finansial yang dihitung pada penelitian ini mencakup HPP, BEP, R/C Ratio, NPV, IRR dan PP. Hasil analisa kelayakan finansial menunjukkan bahwa produk minuman jamu beras kencur layak diproduksi dalam skala rumah tangga atau dalam skala kecil. Hal ini didasarkan pada: (a) harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp 3.426; (b) harga jual adalah Rp 6.500/ botol; (c) BEP unit sebesar 16,255 dan BEP harga sebesar Rp 105.655.630; (d) NPV yang bernilai positif sebesar Rp 524.143.499;

(e) IRR sebesar NPV positif adalah 60,390 dan NPV negative adalah -287,375 yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank yaitu 212%; (f) R/C ratio sebesar 1,90; (g) *Payback Period* yang lebih pendek dari umur proyek yakni sebesar 5 bulan.

Kata Kunci: analisa kelayakan finansial, jamu beras kencur, pemasaran, produksi

Pendahuluan

Kecepatan pengembangan usaha, terutama UMKM, sangat berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha kecil (Idah & Pinilih, 2020). Salah satu aspek yang paling penting adalah prediksi keuntungan dari usaha yang mampu menjamin kecepatan aliran kas yang benar dan tepat (Fajar & Larasati, 2021). Kemampuan sebuah usaha dalam memprediksi aliran pemasukan pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing usaha dalam upaya pengembangan usaha memasuki pasar yang lebih luas (Al Farisi et al., 2022). Penelitian ini dilakukan analisis usaha pada usaha kecil yang bergerak pada bidang usaha jamu beras kencur. Titik utama pada penelitian ini adalah menentukan parameter yang mempengaruhi kecepatan aliran kas. Menurut peneliti, tingginya arus pengembalian modal akan berpengaruh terhadap besaran investasi (Siregar & Razali, 2022). Guna mendapatkan pengembalian modal usaha yang tinggi maka diperlukan ketajaman analisa dan prediksi pasar yang akan didapatkan dengan penetapan parameter utama analisis usaha kecil dan menengah (Hamza & Agustien, 2019). Analisis usaha dilakukan pada UMKM yang bergerak pada produk jamu beras kencur dikenal masyarakat sebagai minuman jamu tradisional yang dibuat dengan cara dimasak (Arumsari et al., 2022).

Bahan utama dari jamu beras kencur adalah bahan dasar dari kencur dan beras ditambah dengan bahan lainnya seperti kayu manis, jahe, kunyit, gula pasir dan gula jawa (Kusuma et al., 2022). Dalam penelitian ini analisa kelayakan usaha yang dilakukan dengan tujuan memprediksi keuntungan yang akan didapatkan dengan parameter-parameter usaha yang didapatkan dari usaha sebelumnya yang diuji pada usaha saat ini. Hasil yang didapatkan diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan untuk menghindari resiko yang akan terjadi di masa depan serta dapat meminimalkan kemungkinan atau resiko yang terjadi dimasa yang akan datang sehingga investasi atau modal dalam usaha lebih banyak. Beberapa parameter yang diukur pada penelitian ini diantaranya adalah kecepatan pengembalian modal, titik impas usaha melalui indikator peluang investasi (*Net Present Value*), nilai keuntungan investasi (*Internal Rate of Return*), dan prediksi keuntungan atau kerugian (*Benefit Cost Ratio*), dan juga lama pengembalian investasi (*Payback Period*). Prosedur yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian melewati beberapa tahapan yaitu Identifikasi masalah, perumusan masalah yang didukung oleh studi lapang dan literatur, Pengumpulan data, analisis dan kesimpulan.

Metode Penelitian

Pengumpulan data Pengumpulan Data Primer

Menurut Sugiyono 2019 data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data dalam penelitian diperoleh secara langsung berupa wawancara dengan individu atau kelompok orang dari hasil observasi suatu objek kejadian. Data primer diperoleh dari nara sumber secara langsung dan melalui catatan kegiatan usaha observasi, wawancara langsung yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait dalam topik penelitian.

Pengumpulan Data Sekunder

Menurut Sugiono (2018) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain dokumen yang berupa catatan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku penunjang seperti jurnal, internet, instansi atau lembaga terkait 14 maupun penelitian sebelumnya atau pustaka sebagai pendukung yang relevan dengan penelitian saat ini.

Pengolahan Dan Analisis Data

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya secara total tetap dalam relevan (relevant range) tetapi per-unit berubah. Dalam jangka panjang sebenarnya semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis bisa tampak sebagai biaya tetap.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi alam rentang relevan tetapi perunit bersifat tetap. Bahan baku, transportasi dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya tidak tetap. Jumlah biaya tidak tetap dihitung dengan menggunakan rumus.

$$TVC=TC - BP \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan;

- TVC =Biaya tidak tetap
- TC =Total baya yang dikeluarkan
- BP =Biaya penyusutan

HPP

Harga pokok produksi (HPP) adalah penjumlahan seluruh sumber ekonomi secara langsung maupun tidak langsung yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk.

BEP

Break Even Point yang biasa disingkat BEP atau yang sering dikenal dengan titik impas adalah salah satu bentuk dari sekian banyak informasi akuntansi manajemen yang dipakai menganalisa hubungan antara: *Revenue/Sales, Cost, Volume* dan *Profit*. *Break even point* adalah salah satu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan dan merupakan teknik untuk menggabungkan, mengkoordinasi, menafsirkan data dan distribusi untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Ada 2 komponen pembentuk perhitungan Break even point yaitu BEP unit dan BEP Harga dengan perhitungan sebagai berikut:

$$BEP Unit= \frac{FC}{P-V} \dots\dots\dots (2)$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{FC}{1-VC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

FC = *Fixed Cost*

P = Harga jual perunit

V = Biaya variabel perunit

VC = *Variable Cost*

R/C Ratio

Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (*Revenue = R*) dengan Total Biaya (*Cost = C*). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan. R/C adalah singkatan dari (*Revenue/Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya.

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan adalah nilai produk dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak jual atau penerimaan mencakup produk yang dijual dan dikonsumsi sendiri (Suratiyah, 2015). Untuk mengetahui analisis penerimaan dapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue*

P = Harga

Q = Keuntungan

Analisis Biaya

Analisis Biaya adalah suatu pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat dari waktu yang akan datang atau memiliki keunggulan yang lebih (Febrianti, 2019). Untuk mengetahui analisis biaya dapat menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

TC = Biaya total yang dikeluarkan

TFC = Biaya tetap yang dikeluarkan

TVC = Biaya variabel yang dikeluarkan

Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah hasil dari penerimaan biaya produksi (TR) dikurangi biaya produksi (TC) yang secara konstan atau pun tidak konstan pada suatu usaha (Primyastanto, 2016). Untuk mengetahui analisis keuntungan dapat menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR =Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC =Biaya Total (*Total Cost*)

NPV

Merupakan analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha yang dilakukan (Alfida, 2016). Nilai (*NPV*) dari sebuah proyek adalah nilai sekarang dari perbedaan antara manfaat (manfaat) dengan biaya (biaya) dengan diskon tingkat tertentu (suku bunga), *NPV* menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan biaya

Besarnya nilai *NPV* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \left(\frac{Bt}{(1+i)^t} \right) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

Bt : *Benefit* (Penerima usaha k=stick jagungtahun ke t (RP)

Ct : *Cost* (biaya sick pada tahun ke t (RP)

n : Umur ekonomi usaha stick jagung (RP)

I : Tingkat suku bunga yang berlaku

IRR

Menurut Fariando (2016) *IRR* adalah suku bunga yang menunjukkan net present value (*NPV*) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau suku bunga yang menghasilkan *NPV* sama dengan nol. Untuk mengetahui *IRR*, gunakan rumus berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate Of Return* (%)

NPV_1 = Nilai perhitungan *NPV* usaha percobaan pertama (RP)

NPV_2 =Nilai perhitungan *NPV* usaha percobaan kedua (RP)

i_1 =Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV_1

i_2 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV_2

Payback Period

Menurut (Maulana, 2008), *payback period* digunakan untuk melihat jangka waktu pengambilan suatu investasi yang dikeluarkan melalui laba bersih yang diperoleh dari suatu usaha. Untuk mengetahui periode pengembalian, dan Menurut (Kasmir, *dkk* 2012) *payback period* didefinisikan sebagai teknik penilaian terkait dengan jangka waktu pengembalian investasi dari suatu proyek atau usaha yang dijalankan, dimana perhitungan dapat dilihat berdasarkan kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Berikut merupakan rumus perhitungan yang digunakan untuk menghitung *payback period*: gunakan rumus berikut:

$$payback\ Period = n + \frac{(a+b)}{(c-b)} \times 1\ tahun \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n =Tahun terakhir dimana jumlah arus khas masih belum bisa menutupun investasi mula-mula

a= Jumlah investasi mula-mula

b= Jumlah kumulatif arus khas pada tahun ke- n

c= Jumlah kumulatif arus khas pada tahun ke n+1

Hasil dan Pembahasan

Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan pada usaha Jamu Beras kencur ini berupa jenis tanaman herbal (rimpang-rimpangan) seperti kencur, jahe, kunyit, kayu manis, dan dengan penambahan bahan lainnya seperti beras, gula jawa, dan gula pasir. Semua bahan seperti kencur, kunyit, jahe, yang dibeli dari pedagang pengumpul di pasar sekitar Landung Sari dengan harga Rp 5.000/kg, gula merah dengan harga Rp 12.000/kg, gula pasir dengan harga Rp 14.000/kg dan manis ¼ kg dengan harga Rp 3.000/kg. Untuk biaya pengemasan dengan jumlah stiker 100 pcs dengan harga Rp 50.000/pcs dan botol untuk menyimpan jamu 200 botol dengan harga Rp 100.000/botol.

Investasi Pada Tahun Pertama

Kebutuhan investasi terdiri dari dua hal, yakni investasi dan biaya depresiasi. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

Tabel 1. Biaya Kebutuhan Alat, Barang dan Biaya Produksi

No	Nama barang	Jumlah Unit	Harga/Unit (Rp)	Biaya (Rp)
1	Wajan	1	104.000	104.000
2	Blender	1	1.415.500	1.415.500
3	Kompor	1	416.000	416.000
4	Gas LPG	1	175.000	175.000
5	Sutel	1	10.000	10.000
6	Pisau	2	20.000	40.000
7	Pendingin Minuman	1	3.185.000	3.185.000
8	Panci Besar	1	393.400	393.400
9	Baskom Plastik	3	27.500	82.500
10	Telenan	2	15.000	30.000
11	Saringan	2	20.000	40.000
12	Sendok Sayur	2	11.760	23.520
13	Corong Mini	3	1.100	3.300
14	Meja	1	1.200.000	1.200.000
15	Kursi Plastic	3	100.000	300.000
16	Sepeda Motor	1	20.300.000	20.300.000
17	Gelas Ukur	3	12.111	36.333
18	Bangunan Semi	1	40.000.000	40.000.000
Jumlah				67.754.553
Biaya Tak Terduga (10%)				6.775.455
Jumlah				74.530.008

Berdasarkan Tabel 8, investasi yang dibutuhkan untuk merealisasikan proyek/usaha jamu beras kencur adalah sebesar Rp.74.530.008 terdiri dari investasi peralatan produksi dan peralatan pendukung. Mesin peralatan produk yang dibutuhkan antara lain: timbangan, kompor gas, blender, wajan pengoreng, dan panci.

Biaya Produksi

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Setiap usaha memiliki total biaya yang berbeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel pada usaha pengolahan jamu beras kencur yang menjadi objek dalam penelitian ini. Besarnya biaya total pada jamu beras kencur dalam bulan sebesar Rp. 10.876.000 dan untuk biaya yang dikeluarkan dalam 1 tahun sebesar Rp. 130.512.000.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh bisnis meskipun tidak dalam produksi. Berikut biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha Jamu beras kencur karena produksi dilakukan setiap hari sehingga kondisi peralatan harus diperhatikan agar proses produksi tidak terhambat akibat kerusakan peralatan.

Tabel 2. Biaya Tetap

No	Jenis	Biaya
1	Gaji Tenaga Kerja Pemeliharaan Alat Dan	49.500.000
2	Bangunan	6.775.455
3	Depresiasi	8.090.053
4	Listrik	3.517.363
5	Pembelian Pulsa Pemasaran	660.000
Jumlah		68.542.871

Berdasarkan Tabel 2 terdapat biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahunnya yaitu biaya pemeliharaan peralatan serta pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Pada umumnya perawatan peralatan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada mesin, blender. Hal ini dikarenakan produksi dilakukan setiap hari sehingga kondisi peralatan harus diperhatikan agar proses produksi tidak terhambat akibat kerusakan peralatan. Umumnya, dalam satu tahun, biaya layanan dikeluarkan. Sementara itu, pemilik akan melakukan sendiri perawatan harian peralatan tersebut. Kegiatan tersebut meliputi pembersihan peralatan setiap hari agar peralatan lebih terjaga. Hal ini dikarenakan peralatan yang cenderung kotor akan lebih mudah rusak dan menyebabkan produk menjadi tidak higienis. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh industry kala rumah tangga produk stik jagung yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan produk yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikelurkan antara lain: 1) Biaya Bahan Baku. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Pemakai bahan baku mengalami peningkatan dan penurunan. Terjadi penurunan pemakaian bahan baku biasanya karena terdapat permintaan musim. Berikut ini adalah biaya bahan baku yang dikeluarkan adalah Rp 130.512.000. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun awal adanya investasi peralatan, namun pada tahun tersebut masih dilakukan kegiatan produksi tentunya dengan kapasitas yang lebih kecil, dan untuk biaya bahan baku

sampai tahun ke 5 produksi disesuaikan dengan harga bahan baku di tahun ke 0. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan mulai tahun ke 0 sehingga tahun ke 5 adalah sebesar Rp 783.072.000. 2) Biaya Pengemasan. Biaya kemasan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli kemasan.

Berikut ini adalah biaya pengemasan yang dikeluarkan dalam 5 tahun, biaya kemasan yang dikeluarkan botol plastik adalah Rp 1.000/200 botol pembelian kemasan sesuai dengan kebutuhan. Total biaya kemasan botol plastic 250 ml yang dikeluarkan hingga tahun ke 5 adalah Rp 360.000.000. Sedangkan untuk stiker harga per pcsnya adalah Rp 50.000 dengan jumlah 100 stiker. Dan untuk total biaya stiker yang dikeluarkan hingga tahun ke 5 sebesar 90.000.000. 3) Kebutuhan LPG. Biaya kebutuhan gas/elpigi dihabiskan untuk proses produksi yaitu merebus jamu beras kencur dan memakan waktu 1 jam sehari. Berikut ini adalah kebutuhan LPG sebesar Rp 2.880.000. 4) Biaya Transportasi. Biaya transportasi yang dimaksud adalah biaya bahan bakar yang dikeluarkan dalam satu tahun. Transportasi yang digunakan adalah sepeda motor. Jenis bahan bakar yang digunakan adalah pertalite. Rata-rata pengeluaran perusahaan untuk bahan bakar dalam satu tahun adalah Rp 3.600.000

Biaya Produksi Per Satu Tahun Produksi

Total biaya produksi yang dibutuhkan dalam 1 tahun membutuhkan biaya sebesar Rp. 205.534.871 dengan biaya tak terduga 10 % sebesar Rp. 20.553.487.

Analisis Kelayakan Usaha HPP, BEP, R/C Ratio, NPV, IRR, PP

Analisa kelayakan usaha produk jamu beras kencur dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria investasi, antara lain: HPP, BEP, R/C Ratio *Net present value* (NPV), , *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback period*. Penggunaan beberapa kriteria tersebut diukur dengan menggunakan suku bunga 12% berdasarkan suku bunga Bank Rakyat Indonesia pada bulan penelitian. Berikut adalah hasil analisis kelayakan usahakan

Tabel 3. Hasil Analisis Usaha

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1	Harga Pokok Produksi	3426	Layak
2	BEP		
	BEP Unit	16.255	Layak
	BEP Harga	105.655.630	
3	R/C Ratio	1,90	Layak
4	<i>Net Present Value</i>	524.143.499	Layak
5	<i>Internal Rete Of Return</i>	212%	Layak
6	<i>Payback Period</i>	5.0	Layak

Analisis Kelayakan Usaha

Kualitas produk adalah sebagai keseluruhan gabungan karakteristik produk menurut pemasaran, rekayasa, produksi, maupun pemeliharaan yang menjadikan produk yang digunakan memenuhi harapan pelanggan atau konsumen. Berdasarkan penelitian saya Produk jamu beras kencur yang dipasarkan memenuhi kriteria konsumen sehingga dikatakan layak untuk di pasarkan, baik dari segi produk rasah hingga kemasannya menjelaskan terdapat enam

elemen kualitas produk dalam kelayakan pasar yaitu: Kinerja, merupakan elemen untuk mengetahui layak nya produk di pasaran berdasarkan kualitas produk yang berkaitan langsung dengan bagaimana suatu produk dapat menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. 1) Reliabilitas, merupakan daya tahan produk selama dikonsumsi. 2) Keawetan (durability), merupakan dimensi kualitas produk yang menunjukkan suatu pengukuran terhadap siklus produk, baik secara teknis maupun waktu. Produk dikatakan awet jika dapat bertahan dalam pemakaian yang berulang-ulang. 3) Konsistensi, merupakan elemen yang menunjukkan seberapa jauh suatu produk bisa memenuhi standar atau spesifikasi tertentu. Produk yang mempunyai konsistensi tinggi berarti sesuai dengan standar yang ditentukan. 4) Desain, merupakan aspek emosional untuk memengaruhi kepuasan konsumen sehingga desain kemasan ataupun bentuk produk akan turut mempengaruhi persepsi kualitas produk tersebut. Kualitas merupakan sesuatu yang diputuskan oleh pelanggan. Artinya, kualitas didasarkan pada pengalaman aktual pelanggan atau konsumen terhadap barang dan jasa yang diukur berdasarkan persyaratan atau atribut-atribut tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Analisa Kelayakan usaha produk jamu beras kencur skala rumah tangga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Usaha produk jamu beras kencur dikatakan layak, dengan dasar perhitungan:

1. HPP dari produk jamu beras kencur sebesar RP 3.426
2. Harga jual dari produk jamu beras kencur adalah Rp 6.500
3. BEP terbagi dua jenis yaitu BEP unit sebesar Rp 16.255 dan BEP harga sebesar Rp 105.655.630
4. Net present value (NPV) yang bernilai positif, yakni Rp 524.143.499
5. Nilai perhitungan IRR yaitu menggunakan $i_1 = 211\%$ dan mendapatkan nilai NPV positif yaitu Rp 60,390 dan menggunakan $i_2 = 212\%$ dan mendapatkan nilai NPV negatif -287.375. Nilai IRR sebesar 212 % yaitu nilai IRR lebih besar dari MARR ($211\% > 10\%$)
6. R/C ratio sebesar 1,90
7. Payback Period yang lebih pendek dari umur proyek yakni sebesar 172 hari 5 bulan 22 hari.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian hingga penyusunan laporan dan publikasi artikel.

Referensi

- Afandi, P. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator). Riau: Zanafa Publishing
- Agustin Pratiwi. 2013. Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Pos Indonesia (Persero), Jurnal Ekonomi dan Bisnis No.1 Vol2, Universitas Trunojoyo Madura.
- Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). PERAN UMKM (USAHA MIKRO KECIL MENENGAH) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1). <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>
- Arumsari, N. R., Lailiyah, N., & Rahayu, T. (2022). Peran Digital Marketing dalam Upaya Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Kelurahan Plamongsari Semarang. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/semar.v11i1.57610>
- Fajar, M., & Larasati, C. W. (2021). Peran Financial Technology (Fintech) dalam Perkembangan UMKM di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Humanis (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(2).
- Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2). <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>
- Idah, Y. M., & Pinilih, M. (2020). Strategi Pengembangan Digitalisasi UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX,"* 9(1).
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANJUTAN UMKM DISOLO RAYA. *Among Makarti*, 14(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Mamondol, M. R. (2016). Jurnal Envira Volume 1 Nomor 2 Desember 2016 Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba Economic Feasibility Analysis of Rice Field Farming at Pamona Puselemba District Jurnal Envira Volume 1 Nomor 2 Desember 2016. 1, 1–10.
- Siregar, F. A., & Razali, K. (2022). UMKM PARTICIPATION IN HALAL INDUSTRY: THE LEGAL FRAMEWORK AND OPPORTUNITIES. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(1). <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i1.10393>
- Supartama, M., Antara, Sm., Rauf, R. A., Kabupaten, B., & Moutong, P. (2013). Sawah di subak baturiti desa balinggi kecamatan revenue and feasibility analysis of rice farming in subak baturiti balinggi village district of balinggi in parigi moutong regency indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bid. 1(2), 166–172.
- Wihardika, L. 2017. Pengaruh Lama Pendidihan Terhadap Kadar Kio3 Pada Garam Beryodium Merk "X". *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 2(2), 146-150.